

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Barang publik**

Barang publik bisa disebut barang kolektif karena dapat dikonsumsi individu secara berkala dan dapat dikonsumsi atau dinikmati oleh siapa saja (Prasetya, 2012). Barang publik merupakan barang yang tidak disediakan pasar dengan penjual dan pembeli di dalamnya. Barang publik disediakan oleh pemerintah karena barang publik tidak hanya dinikmati oleh individu tetapi juga oleh banyak masyarakat, Siregar dalam Maulida (2017). Barang publik adalah barang yang dikonsumsi individu tetapi tidak mengurangi jumlah konsumsi oleh individu lainnya. Barang publik tidak dikecualikan siapa saja yang bisa memakai atau mengkonsumsinya dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengkonsumsinya, Mangkoesobroto dalam Maulida (2017).

Menurut Prasetya (2012) barang publik murni memiliki sifat, yaitu :

1. Non-dikecualikan: Sifat ini tidak memberikan pengecualian untuk siapapun yang akan menikmati atau mengkonsumsi jika diberikan kepada publik.
2. Non-persaingan: Pada sifat ini barang publik yang dikonsumsi oleh individu atau masyarakat atau barang publik yang tersedia tidak akan mengurangi konsumsi negara lain.

Menurut Mangkoesobroto dalam Maulida (2017), teori barang publik dijelaskan menurut para ahli ekonomi:

1. Teori Pigou

Menurut Pigou barang publik seharusnya disediakan hingga tingkat kepuasan individu atas barang publik sama dengan ketidakpuasan akan pajak yang diambil guna membiayai program pemerintah atas penyediaan barang publik tersebut. Kelemahan dalam teori Pigou didasarkan dengan ketidakpuasan individu dalam membayar pajak atau retribusi setelah disediakan barang publik tersebut. Antara kepuasan dan ketidakpuasan tersebut hanya diukur dengan cara kuantitatif karena sifatnya yang ordinal.

## 2. Teori Bowen

Teori Bowen menyatakan bahwa barang publik tidak terdapat pengecualian. Ketika tersedianya sebuah barang publik, maka siapapun berhak menikmati barang publik tersebut tanpa terkecuali. Kelemahan dalam teori ini bahwa adanya penggunaan permintaan dan penawaran sehingga menjadi masalah karena tidak adanya pengecualian sehingga individu yang mengkonsumsi tidak mengungkapkan kesenangan mereka setelah adanya barang publik, jadi kurva permintaan dan penawaran yang tidak ada.

## 3. Teori Lindahl

Dalam teori Lindahl hampir sama dengan teori Bowen. Yang membedakan hanyalah pembayaran konsumen berupa persentase dari total biaya atas tersedianya barang publik tersebut. Kelemahan dalam teori ini hanya membahas terkait barang publik dengan tidak mengenai penyediaan barang yang dihasilkan sektor swasta.

## **2. Konsep Pelayanan Publik**

Menurut A.S Moenir dalam Pangesti (2012) pelayanan umum atau pelayanan publik merupakan usaha yang dilakukan suatu kelompok untuk memberi bantuan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pelayanan publik merupakan pelayanan berupa jasa atau barang yang menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun beberapa instansi terkait dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan.

Menurut Ridwan dan Sudrajat dalam Susanti (2014) pelayanan publik merupakan suatu pelayanan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut A.S. Moenir dalam Pangesti (2012) pelayanan terdapat beberapa unsur, yaitu :

- a. Sistem, prosedur dan metode. Setiap pelayanan publik harus memiliki sistem dan prosedur tersendiri. Dalam penyediaan barang publik harus berpedoman pada undang-undang yang berlaku khususnya undang-undang mengenai pelayanan publik.
- b. Personil. Setiap pelayanan publik yang dilakukan kepada masyarakat membutuhkan personil atau jumlah anggota untuk memaksimalkan kinerja pelayanan publik.
- c. Sarana dan prasarana. Dalam penyediaan barang publik dibutuhkan sarana dan prasarana yang baik untuk memenuhi kebutuhan layanan yang dilakukan kepada masyarakat.

- d. Masyarakat dan pelanggan. Dalam penyediaan layanan publik masyarakat dijadikan objek dalam artian masyarakat menjadi penikmat pelayanan publik.

Tujuan pelayanan publik berdasarkan pasal 3 undang-undang pelayanan publik:

1. Mewujudkan hubungan yang jelas terkait hak dan kewajiban pihak terkait penyelenggaraan pelayanan publik.
2. Mewujudkan sistem layanan publik yang layak kepada masyarakat.
3. Memenuhi pelayanan publik sesuai dengan perundang-undangan.
4. Memberikan perlindungan dan kepastian hukum kepada masyarakat dalam pelayanan publik.

### **3. Nilai Utilitas**

Teori utilitas untuk mengetahui kepuasan yang didapatkan konsumen setelah mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Jika kepuasan yang diperoleh semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai guna atau utilitasnya, sebaliknya apabila semakin rendah kepuasan yang diperoleh oleh konsumen maka akan semakin rendah pula nilai guna atau utilitas dari mengkonsumsi barang atau jasa tersebut (Lubis, 2011).

Nilai utilitas dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Nilai guna marjinal yaitu ketika ada penambahan atau pengurangan pada suatu unit pada kegunaan penambahan atau pengurangan barang tertentu.

2. Total nilai guna marjinal yaitu total keseluruhan yang diperoleh dari mengkonsumsi barang tertentu, Lessandro dalam Lubis (2011).

Dua cara yang dilakukan dalam mengukur teori utilitas, melalui pendekatan *cardinal* dan *ordinal*. Pendekatan *cardinal* dilakukan dengan mengukur langsung melalui angka yang bersifat kuantitatif dan absolut. Sedangkan dalam pendekatan *ordinal* menjadi kebalikannya, diukur tidak menggunakan angka, tidak secara kuantitatif tapi lebih mengarah kepada analisis deskriptif (Indramawan, 2014).

#### **4. Valuasi Ekonomi**

Menurut Susilowati dalam Salma dan Indah dalam Ermayanti (2012) valuasi ekonomi dapat didefinisikan merupakan suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, terlepas ada tidaknya nilai pasar.

Valuasi ekonomi merupakan salah satu upaya untuk memberikan nilai yang kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumber daya juga disebut alat ekonomi menggunakan nilai uang lingkungan. Konsep ini memungkinkan para pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan yang lebih efektif dan lebih efisien. Oleh sebab itu valuasi ekonomi dijadikan alat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Ms, 2010).

Tujuan valuasi adalah menentukan *Total Economic Value* (TEV) pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan. Nilai TEV merupakan jumlah dari nilai guna. Bila ini terdiri dari nilai yang berkaitan dengan kegiatan komersial atau aktivitas lain yang berhubungan dengan sumber daya alam.

Menurut Djijono dalam Firandari dalam Ermayanti (2012) berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada pasar dan *survey* dapat dilihat beberapa penilaian hipotesis sebagai berikut:

1. Pendekatan Orinetasi Pasar
  - a. Penilaian manfaat menggunakan harga pasar aktual barang dan jasa.
  - b. Penilaian biaya dengan menggunakan harga pasar aktual terhadap masukan perlindungan lingkungan.
  - c. Penggunaan metode pasar pengganti.
2. Pendekatan Orientasi *survey*
  - a. Pertanyaan langsung terhadap kemauan membayar atau WTP
  - b. Pertanyaan langsung terhadap kemauan dibayar atau WTA

Menurut Fauzi dalam Ermayanti (2012) teknik valuasi ekonomi dapat digolongkan dalam dua kelompok. Pertama mengandalkan harga implisit di mana WTP mulai dikembangkan menjadi beberapa model seperti *Travel Cost* dan *Random Utility*. Kedua, teknik valuasi didasarkan pada *survey* keinginan membayar langsung dari responden. Salah satu teknik yang populer adalah *Contingen Valuation Method* dan *Discrete Choice Method*.

## 5. Contingen Valuation Method (CVM)

Menurut Yakin dalam Masruroh (2016) *Contingen Valuation Method* (CVM) merupakan metode untuk menganalisis kesediaan membayar (WTP) masyarakat/responden dengan cara menanyakan langsung berapa nilai yang bersedia dikeluarkan untuk mendapatkan perbaikan kualitas lingkungan. CVM bertujuan untuk menghitung nilai barang kepada masyarakat yang dijadikan responden. Masyarakat/responden harus mengetahui dan memahami pertanyaan yang ada pada kuisioner dan alat pembayaran yang digunakan (Indramawan, 2014).

Menurut Hanley dan Spash dalam Sari (2017) terdapat beberapa cara dalam menilai CVM, di antaranya:

1. Metode tawar menawar (*Bidding Game*)

Metode ini digunakan untuk menanyakan kesediaan membayar responden dengan jumlah uang tertentu yang diajukan sebagai awalan. Besar nilai uang bisa diturunkan atau dinaikan.

2. Pertanyaan terbuka (*Open-ended Question*)

Metode ini digunakan melalui bertanya langsung pada responden berapa maksimal jumlah uang yang ingin atau bersedia dibayarkan untuk perubahan kualitas lingkungan.

3. Kartu pembayaran

Metode ini menawarkan kartu pada responden dari berbagai nilai kemampuan membayar responden dapat memilih nilai maksimal atau minimal.

#### 4. Pertanyaan pilihan dikotomi

Metode ini menawarkan responden dengan jumlah uang tertentu sebagai kompensasi agar dapat memperoleh kualitas lingkungan dalam upaya perbaikan.

Menurut Yakin dalam Masruroh (2016) kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan metode CVM:

##### Kelebihan:

1. Teknik untuk mengestimasi manfaat yang diperoleh dan diterapkan langsung untuk menilai kebijakan apa yang akan diterapkan.
2. Tidak terlalu sulit untuk dapat menganalisa hasil pada metode ini sehingga dapat menghasilkan hasil yang kompeten.
3. Dapat mengestimasi nilai non pengguna CVM diukur dari penggunaan barang yang digunakan secara langsung atau tidak langsung.
4. Dijadikan salah satu penilaian untuk dapat memberikan kebijakan apa yang dilakukan guna pengelolaan atau pelestarian lingkungan.

##### Kelemahan :

1. Bias strategi terjadi apabila ada responden yang tidak jujur dalam memberikan informasi menjadi "*free rider*."
2. Bias rancangan, mencakup informasi yang diberikan serta instruksi yang diberikan kepada responden.

3. Bias yang berhubungan dengan keputusan yang diberikan oleh responden dan kondisi kejiwaannya.
4. Kesalahan pasar hipotesis di mana keadaan konsep yang diinginkan berbeda dengan anggapan yang diberikan responden.

Menurut Fauzi dalam Sari (2017) dengan menggunakan metode CVM terdapat beberapa pendekatan atau tahapan untuk menentukan nilai WTP dari responden, terdiri dari lima pendekatan atau tahapan, yaitu:

1. Membuat pasar hipotesis

Dengan adanya pasar hipotesis akan memberikan alasan mengapa membayar untuk suatu perbaikan atau pengelolaan terhadap jasa atau lingkungan. Pada hipotesis dibuat untuk menggambarkan bagaimana mekanisme pembayaran yang akan dilakukan. Hal ini dapat diberikan berupa kuisisioner agar responden memahami rencana kegiatan yang akan dilakukan.

2. Membuat nilai penawaran WTP

Survei untuk mendapatkan penawaran WTP dapat dilakukan setelah membuat kuisisioner. Survei dilakukan bisa berupa wawancara melalui telepon dengan responden atau bertatap muka. Survei ini dilakukan untuk dapat mengetahui besaran nilai yang bersedia dibayarkan oleh responden.

3. Menghitung rata-rata nilai WTP

Rata-rata nilai WTP bisa dihitung setelah mendapatkan tawaran dengan melakukan survei kepada responden. Hasil

dapat dihitung dengan menggunakan dugaan nilai rata-rata WTP dan dapat dihitung menggunakan nilai tengah.

#### 4. Menentukan kurva penawaran

Dalam menentukan kurva penawaran WTP dapat digunakan WTP sebagai variabel dependen dan melihat atau menganalisis faktor atau variabel lain untuk dijadikan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

#### 5. Penjumlahan data

Penjumlahan data untuk dilakukan untuk menjumlahkan data antara rata-rata nilai WTP yang diperoleh dengan jumlah populasi.

### 6. Definisi Sampah

Lingkungan hidup adalah media hubungan timbal balik manusia dengan makhluk lain. Lingkungan hidup meliputi dari banyaknya proses ekologi sehingga menjadi satu kesatuan. Pengelolaan akan sumber daya alam dengan pemanfaatan yang optimal untuk generasi mendatang tanpa harus adanya kerusakan atau merusak lingkungan hidup. Adanya kerusakan oleh beberapa pihak terhadap lingkungan hidup dan tidak diperbaiki akan merusak ekosistem disekitarnya. Penanggulangan dalam pelestarian lingkungan akan membantu memperbaiki lingkungan secara berkelanjutan (Andreas & Reksohadipardjo, 2000).

Definisi sampah menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Chandra dalam Khairunnisa (2011) ialah sesuatu yang sudah tidak lagi digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang

dari kegiatan manusia. Menurut Undang-undang Dasar (UUD) pengelolaan sampah Nomor 18 Tahun 2008, sampah ialah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang alami yang berbentuk padat, cair atau gas. Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga harus melakukan pengurangan dan penanganan sampah yang meliputi pembatasan, pendaurulangan dan pemanfaatan kembali sampah. Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah yakni;

- a. Pemberian usul, pertimbangan, dan memberikan saran kepada pemerintah.
- b. Memberikan saran dalam penyelesaian sengketa persampahan.

Menurut Manik dalam Fadillah (2015) mendefinisikan sampah ialah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang yang disebabkan dari kegiatan manusia. Sampah merupakan bahan yang terbuang dari aktivitas manusia ataupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Volume dan jenis sampah sebanding dengan barang yang digunakan sehari-hari. Pengelolaan sampah tidak jauh dari 'pengelolaan' gaya hidup dari masyarakat (Parma, 2007).

## **7. Jenis-jenis Sampah**

Menurut Andhika (2015) jenis sampah dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya sampah padat, sampah cair, dan sampah gas:

Sampah berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya:

- a. Sampah organik: Sampah organik adalah sampah yang dapat didegradasi oleh mikroba berasal dari bahan-bahan hayati. Sampah organik dengan mudah dapat diuraikan melalui proses

alami. Sampah rumah tangga dan sampah dari pasar tradisional juga merupakan salah satu jenis sampah organik seperti sisa makanan yang habis dipakai seperti sisa buah dan sayur.

- b. Sampah anorganik: Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan non hayati. Beberapa sampah organik seperti logam, plastik, kertas, botol dan kaca. Sampah anorganik seperti biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diurai kembali dan bisa dimanfaatkan.
- c. Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3): Sampah B3 umumnya adalah sampah yang membahayakan baik kesehatan manusia ataupun kesehatan lingkungan dan organisme lainnya. Sampah jenis ini biasanya termasuk kedalam golongan sampah yang mudah terbakar, reaktif, dan beracun seperti pestisida, tempat bekas bahan bakar, pupuk kimia dan bahan berbahaya lainnya.

## **8. Sumber Sampah**

Beberapa sumber-sumber sampah yang dihasilkan di antaranya (Suhendar, 2013):

- a. Sampah rumah tangga atau sampah yang berasal dari pemukiman penduduk.

Sampah yang dihasilkan dari pemukiman biasanya merupakan sampah yang terdiri dari kegiatan rumah tangga yang bermukim pada suatu wilayah atau pemukiman. Sampah ini terdiri dari hasil kegiatan rumah tangga yang sudah tidak terpakai atau

habis terpakai atau sisa makanan yang sudah dimasak atau digunakan. Sampah rumah tangga termasuk ke dalam jenis sampah mudah membusuk, sisa prabotan rumah tangga yang habis terpakai dan sisa kegiatan rumah tangga yang lainnya.

b. Sampah dari tempat umum atau tempat perdagangan.

Sampah jenis ini biasanya terdapat pada tempat umum yang sering dikunjungi seperti pasar, tempat hiburan, terminal dan stasiun. Berbagai macam jenis sampah yang ada di tempat umum seperti plastik, kertas, kaleng, kardus dan botol. Tak jarang juga terdapat banyak jenis sampah yang berbahaya dan bahan yang mudah terbakar misalnya sampah bekas rokok yang dibuang sembarangan.

c. Sampah perkantoran dan layanan masyarakat milik pemerintah.

Sampah perkantoran, pusat perbelanjaan atau kantor layanan milik pemerintah. Sampah di tempat seperti ini berupa plastik, klip, tekstil, logam dan kertas. Sampah di perkantoran termasuk sampah anorganik dan sampah yang rentan terbakar.

d. Sampah jalan raya.

Sampah di jalan raya ini biasanya banyak terdapat di jalan seperti barang-barang bekas atau sisa yang dibuang masyarakat ke jalan. Sampah jalan raya yang lain juga biasanya berupa pasir, batu, dan daun yang berserakan di jalan.

e. Sampah pertanian atau perkebunan.

Sampah ini biasanya dihasilkan dari lahan perkebunan atau pertanian. Sampah jenis ini biasanya tergolong ke dalam bahan organik seperti sayuran, buah-buahan, batang jagung, ranting, padi, dan jerami. Banyak juga terdapat bahan kimia yang sangat perlu dilakukan perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu ekosistem sekitar pertanian atau perkebunan.

f. Sampah industri berat dan ringan.

Sampah di lingkungan industri berasal dari proses produksi sampah industri bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu; sampah yang berbahaya dan sampah yang tidak berbahaya. Sampah yang berbahaya biasanya perlu ada perlakuan khusus agar tidak menimbulkan dampak negatif untuk jangka panjang. Sedangkan sampah yang tidak berbahaya biasanya dikelompokkan kembali. Ada yang bisa di daur ulang atau dimanfaatkan kembali seperti kertas, plastik dan kulit. Ada yang tidak bisa dimanfaatkan kembali yang kemudian dibuang begitu saja ke tempat sampah.

## **9. Dampak Timbulnya Sampah**

Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah:

a. Dampak terhadap lingkungan

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan ketidaksinambungan lingkungan. Cairan yang berasal dari rembesan sampah bisa masuk ke dalam drainase atau sungai yang kemudian akan mencemarkan air. Sampah

yang dibuang ke sungai juga dapat menghasilkan gas cair organik seperti metana yang akan berbahaya jika tidak dikelola dengan baik. Sampah yang dibakar juga akan menyebabkan pencemaran udara (Tobing, 2015):

1. Pencemaran udara

Sampah padat yang membusuk dapat mengeluarkan beberapa senyawa kimia yang dapat mencemarkan udara seperti gas metan, ( $\text{CH}_4$ ), karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ), dan senyawa yang lainnya. Gas tersebut akan menjadi penyebab menurunnya tingkat kualitas lingkungan khususnya udara karena dapat menyebabkan peningkatan suhu, selain itu senyawa tersebut dapat mengganggu kesehatan manusia seperti gangguan pernapasan. Gas metan yang terkurung, lama kelamaan akan semakin banyak sehingga akan berpotensi menimbulkan ledakan.

2. Pencemaran air

Sampah padat yang tertimbun kemudian terkena air hujan menjadi sumber timbulnya pencemaran air, baik air permukaan ataupun pencemaran air rembesan di tanah. Akibatnya air yang seharusnya bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari manusia akan terkontaminasi dan tercemar akibat rembesan sampah

padat tersebut. Selain pencemaran yang disebabkan oleh hujan juga disebabkan karena bahan-bahan kimia berbahaya.

b. Dampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi

Kebanyakan orang pasti tidak merasa senang bahkan merasa terganggu dengan adanya TPS di daerah tinggal mereka. Adanya TPS juga akan menyebabkan keresahan dan sikap yang menentang. Mereka merasa bahwa tinggal di sekitar TPS akan menimbulkan banyak dampak dan mengganggu estetika keindahan lingkungan tinggal mereka. Beberapa dampak sampah terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat di antaranya (Tobing, 2015):

1. Pengelolaan yang kurang baik akan membuat lingkungan yang tidak menyenangkan untuk masyarakat karena adanya bau dan pemandangan tidak menjadi indah karena sampah.
2. Tingkat kesehatan masyarakat akan menjadi rendah apabila pengelolaan sampah masih tidak memadai. Dikatakan demikian karena semakin banyak masyarakat yang sakit maka mereka akan semakin sering pergi ke rumah sakit untuk berobat.
3. Penampungan sampah yang tidak memadai akan membuat orang cenderung membuang sampah tidak

pada tempatnya atau disembarang jalan. Jika hal ini terjadi maka jalanan akan lebih sering untuk dibersihkan.

4. Memberikan dampak negatif terhadap kepariwisataan. Tempat pariwisata pasti banyak didatangi banyak orang. Apabila di suatu tempat tersebut memiliki jumlah sampah yang banyak pasti akan mempengaruhi daya tarik wisata itu sendiri. Orang-orang pasti mengurungkan niat atau berkenan untuk datang ke tempat wisata tersebut karena lingkungan yang tidak bersih, tempat menjadi tidak nyaman dan tidak enak dilihat mata.

c. Dampak terhadap kesehatan

Menurut Santoso (2015) penempatan lokasi dan pengelolaan sampah yang tidak terkontrol merupakan tempat untuk berbagai mikroorganisme berkembang biak yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, di antaranya:

1. Penyakit diare, kolera dan tifus.
2. Penyakit demam berdarah (DBD).
3. Jamur atau penyakit kulit.
4. Penyebaran penyakit melalui rantai makanan contoh penyakit yang terjangkit diakibatkan cacing pita.

5. Kecelakaan akibat adanya pembuangan sampah sembarangan seperti yang disebabkan oleh sampah besi dan kaca.

## **10. Faktor Penyebab Sampah**

Menurut Hamzadalam Karo (2009) kuantitas dan kualitas sampah dapat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan taraf hidup masyarakat antara lain:

- a. Jumlah penduduk

Setiap individu pasti menghasilkan sampah. Semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak sampah yang terproduksi atau sampah yang dihasilkan.

- b. Keadaan sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi ikut mempengaruhi jumlah sampah. Ketika setiap individu mempunyai keadaan sosial ekonomi yang meningkat, seperti penghasilan yang meningkat, maka daya beli individu juga akan semakin naik. Ketika daya beli masyarakat naik maka konsumsi akan suatu barang dan jasa juga akan naik. Semakin banyak suatu konsumsi maka akan semakin banyak sampah. Hal tersebutlah keadaan sosial ekonomi masyarakat menjadi penyebab semakin banyak sampah.

- c. Kemajuan teknologi

Dari kemajuan teknologi akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas sampah. Misalnya dampak dari beberapa industri besar yang sudah pasti menghasilkan limbah yang tidak terpakai dari sisa pemakaian bahan baku produksi. Sampah industri termasuk ke

dalam penyebab banyaknya sampah khususnya sampah yang berbahaya, dan mudah terbakar.

## **11. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga**

Menurut undang-undang No 18 Tahun 2008 dalam (Saputro, 2014) tentang pengelolaan sampah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengelolaan sampah, di antaranya:

- a. Pengurangan sampah
  1. Pembatasan timbulan sampah, sampah di suatu tempat harus dibatasi. Untuk itulah di setiap perumahan selalu ditempatkan tempat sampah untuk diambil oleh petugas kebersihan sampah atau pemulung. Begitu juga sampah yang ada di tempat pembuangan sampah sementara. Jika sampah yang ada di TPS sudah terlanjur banyak, maka harus adanya pengelolaan dengan melakukan pengangkutan sampah yang rutin agar lingkungan juga menjadi bersih dan sehat.
  2. Pendaaurulangan sampah, ada beberapa sampah yang masih bisa di daur ulang contohnya sampah plastik. Sampah plastik termasuk botol plastik masih bisa didaur ulang dan digunakan kembali jika bisa dikelola dengan baik.
  3. Pemanfaatan kembali sampah, tidak semua sampah terbuang sia-sia begitu saja. Ada beberapa jenis sampah yang masih dimanfaatkan kembali. Seperti sampah-sampah anorganik seperti kertas, botol, kaca, plastik, dan lain-lain. Sampah

tersebut bisa dimanfaatkan seperti dijadikan tas, vas bunga atau yang lainnya.

b. Penanganan sampah

1. Pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya.

Jika pada setiap rumah atau tempat tinggal diberikan tempat sampah berbeda yang sesuai dengan jenisnya, pengelolaan sampah akan lebih mudah.

2. Pemungutan secara berkala dari sumber sampah hingga ke tempat pembuangan akhir.

Pemungutan secara berkala atau frekuensi diambilnya sampah dari rumah tangga hingga menuju tempat pembuangan akhir akan membantu mengurangi volume sampah yang ada di tempat penampungan sampah sebelum ke tempat pembuangan akhir.

3. Pengelolaan sampah dalam bentuk karakteristik atau komposisi sampahnya.

Adanya Bank Sampah atau TPST juga akan mengurangi serta membantu pengelolaan sampah, mereka bisa memanfaatkan sampah sesuai dengan karakteristik dan juga komposisi sampahnya.



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik berbentuk jurnal, skripsi dan tesis. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Angela Ruban (2015)	<i>Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan Di TPA Dusun Toisapu Kota Ambon.</i>	<i>Contingent Valuation Method (CVM) dan Benefit Transfer</i>	Sebagian masyarakat bersedia membayar retribusi dengan menggunakan 4 skenario. Rata-rata WTP yg dihasilkan di Kecamatan Banguala pada skenario Biogas Rp 24.250/keluarga/bulan. Pada skenario Insenerasi Rp 20.804/keluarga/bulan. Di Kecamatan Nusanawie pada skenario Komposting Rp 21.228/keluarga/bulan dan pada skenario <i>Sanitary Landfill</i> Rp 18.220/keluarga/bulan.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Angela Ruban ialah terletak pada lokasinya. Penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di TPS Kalicari Kota Semarang. Selain itu peneliti tidak menggunakan <i>Benefit Transfer</i> tapi menggunakan SPSS sebagai alat analisis. Dan variabel yang

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1				.	digunakan juga berupa Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan sampah.
2	Tati Murniwati (2006)	Analisis <i>Willingness To Pay</i> Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kota Bogor.	<i>Contingen Valuation Method</i> (CVM)	Rata-rata nilai WTP penjual di pasar besar, sedang dan kecil adalah Rp 4.255, Rp 3.605, dan Rp 3.212 per hari. Total WTP keseluruhan adalah Rp 22.126.391 per hari. Dana yang terkumpul bisa dijadikan untuk meningkatkan pengelolaan sampah di pasar tradisional Kota Bogor.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Tati Murniwati di sini adalah lokasi. Di mana lokasi yang dilakukan penulis adalah TPS Kalicari Kota Semarang. Dan beberapa variabel yang menjadi variabel independen adalah Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan Sampah.
3	Iwan Susanto (2016)	Analisis Penerimaan Retribusi Sampah Oleh Masyarakat Dalam Upaya	<i>Contingen Valuation Method</i> (CVM) dengan sistem <i>Bidding Game</i>	Nilai rata-rata <i>willingness to pay</i> (WTP) responden berada di bawah nilai rata-rata <i>ability to pay</i> (ATP). Masyarakat Kota Bandung Bagian	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Iwan Susanto

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
3		Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Persampahan Di Kota Bandung Bagian Timur.		Timur mampu untuk membayar iuran sampah kota. Pelayanan pengelolaan sampah yang tidak memuaskan menjadi penyebab rendahnya penerimaan iuran sampah.	adalah lokasi. Di mana lokasi yang diteliti penulis ada di TPS Kalicari Kota Semarang. Pada penelitian Iwan Susanto meneliti tentang <i>ability to pay</i> , sedangkan penulis hanya meneliti tentang <i>willingness to pay</i> saja..
4	Siti Annisa (2015)	Analisis <i>Willingness To Pay</i> Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Perumnas Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru).	Metode deskriptif kuantitatif dan CVM	Sejumlah variabel seperti pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga sama-sama mempengaruhi WTP limbah rumah tangga di Desa Simpang Panam. Sebesar 56,10% berhasil mempengaruhi WTP sampah rumah tangga, sedangkan 43,90% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Annisa ialah berbeda lokasi. Di mana penulis melakukan penelitian di Kota Semarang. Variabel yang dilakukan penulis juga tidak terlalu

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
4					banyak. Hanya mencakup Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan Sampah.
5	Zulfa Emilia (2016)	<i>Willingness To Pay</i> Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengelolaan Sampah.	<i>Regresi Binary Logistic</i>	Faktor jumlah pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan frekuensi pengangkutan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap WTP. Rata-rata nilai WTP yang bersedia dibayarkan sebesar Rp 18.200. 73 atau 77,7% dari total responden memiliki tingkat kepatuhan dengan bersedia membayar untuk menggunakan jasa pengelolaan sampah. Sisanya 21 atau 22,3% memiliki tingkat kepatuhan yang rendah.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Emilia adalah metode yang digunakan. Penulis memakai metode CVM dan alat analisis berupa SPSS. Dan variabel yang membedakan penulis menambahkan variabel jarak sebagai variabel independennya.
6	Asti Yunita Utari (2006)	Analisis <i>Willingness To Pay</i> Dan <i>Willingness To Accept</i> Masyarakat	<i>Contingen Valuation Method</i> (CVM) dan Regresi	Nilai total WTP masyarakat sebesar Rp 38.840.250/bulan dan surplus konsumen responden adalah Rp	Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
6		Terhadap Tempat Pembuangan Akhir Sampah Pondok Rajeg Kabupaten Bogor.	Logit	5000/bulan. Nilai WTP dipengaruhi faktor tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, kepuasan terhadap pelayanan pengelolaan sampah dan biaya yang dikeluarkan responden selain biaya retribusi kebersihan. Sedangkan total WTA Rp 53.700.000/bulan dengan surplus produsen Rp 2.300/bulan. Nilai WTA dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan, jarak dan tingkat gangguan yang dialami responden akibat adanya TPA.	yang dilakukan oleh Asti Yunita Utari adalah alat analisis yang digunakan penulis adalah SPSS dan penulis tidak menghitung jumlah WTA akan tetapi hanya WTPnya saja. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi salah satu pembeda.
7	Gita Herdiani (2009)	Analisis <i>Willingness To Pay</i> Masyarakat Terhadap Perbaikan Lingkungan Perumahan (Kasus Perumahan Bukit Cimanggu City RW 10).	<i>Contingen Valuation Method</i> (CVM)	Dari keseluruhan total responden, 56 responden bersedia membayar dan 14 responden tidak bersedia. Rataan nilai WTP sebesar Rp 69.380 untuk setiap rumah tangga dengan total WTP responden Rp 5.296.250/bulan. WTP untuk satu tahun sebesar Rp 65.555.000. Faktor yang mempengaruhi nilai WTP adalah pendapatan, tingkat	Penelitian yang membedakan yang dilakukan oleh Gita Herdiani adalah, penulis membahas perbaikan lingkungan dalam segi pengelolaan sampah rumah tangga dan lokasi

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
7				pendidikan, luas tempat tinggal dan lama tinggal. Nilai tersebut menjadi nilai perbaikan kualitas lingkungan di Perum Bukit Cimanggu City RW 10.	yang berbeda yang berada di Kelurahan Kalicari Kota Semarang.
8	Mersi Yunis (2013)	Analisis Tingkat Kesiediaan Membayar Masyarakat Terhadap Kebersihan Di Kecamatan Tampan Pekanbaru.	Metode deskriptif kuantitatif	Rata-rata WTP adalah Rp 10.330/rumah tangga/bulan. WTP terendah sebesar Rp 1000 dan yang tertinggi sebesar Rp 25000. Total WTP sebesar Rp 304.838.300. Dari 100 responden, retribusi yang sama adalah 38 orang, responden yang memiliki surplus konsumen positif sebanyak 31 orang. Responden yang memiliki WTP terendah dari retribusi ada 32 orang. Dari 31 responden yang positif rata-rata sebesar Rp 7000.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan Mersi Yunis dengan penulis ialah lokasi yang digunakan. Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Kalicari membahas tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu variabel yang digunakan juga penulis hanya memakai tiga variabel yaitu Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan Sampah.
9	Dewi Agustina	Analisis Kesediaan	<i>Contingen Valuation</i>	Rata-rata kesediaan membayar	Hal yang membedakan

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
9	Sigalingging (2009)	Membayar Retribusi Sampah Terhadap Kepuasan Konsumen Perumahan Di Kecamatan Marpoyan Damai.	<i>Method (CVM)</i>	masyarakat di Kecamatan Marpoyan Damai sebesar Rp 12.801/bulan dengan WTP terendah Rp 0 dan WTP tertinggi sebesar Rp 30.000. total kesediaan membayar sebesar Rp 281.054.000.	penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Dewi Agustina Sigalingging yaitu lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di Kota Semarang.
10	J. Ojok (2012)	<i>Households' Willingness To Pay For Improved Monicipal Solid Waste Management Service In Kamapala, Uganda.</i>	<i>Contingent Valuation Method (CVM)</i> dan Regresi Linier Logit	48,1% rumah tangga di Kampala bersedia membayar layanan MSWM dengan WTP bulanan rata-rata UGX 5,382 (USD 2,91). Jumlah minimum WTP per bulan adalah UGX 100 (USD 0,054) sedangkan maksimum UGX 70.000 (USD 37,84). Jumlah WTP untuk kelompok pendapatan rumah tangga rendah, menengah dan tinggi masing-masing adalah UGX 45.635.000, 320.411.000 dan 643.523.000 (USD 24.667,57, 173.195,14 dan 347,850,27) per bulan. Faktor yang mempengaruhi WTP	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian J. Ojok adalah alat analisis yang digunakan penulis adalah SPSS dan lokasi penelitian juga berbeda. Penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Semarang.

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
10				secara signifikan adalah jenis kelamin, usia, ukuran rumah tangga, pendidikan, pendapatan, status perkawinan dan status migrasi. Namun, periode tinggal di daerah tidak mempengaruhi WTP.	
11	Samuel Erasmus Alnaa (2011)	<i>Willingness To Pay For Efficient Waste Management: The Case Of Bolgatanga Municipality In Ghana.</i>	<i>Contingent Valuation Method (CVM)</i>	Rata-rata yang dihitung untuk membayar (WTP) adalah ₺ 16,750. Variabel pendapatan ternyata berpengaruh signifikan terhadap WTP individu juga ditemukan bahwa, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan interaksi antara jenis kelamin.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Samuel Erasmus dengan penulis ialah lokasi penelitian yang berbeda. Penulis melakukan penelitian di Kota Semarang yang membahas tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Variabel independen yang penulis cantumkan ialah Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan

No	Penulis (Th)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
11					Sampah.
12	Yalin Yuan (2014)	<i>Residents' Willingness To Pay For Household Kitchen Waste Separation Services In Haidian And Dongcheng Distric, Beijing City.</i>	<i>Contingent Valuation Method (CVM)</i>	Dari total keseluruhan responden dapat di persentasekan sebanyak 41,4% setuju menerima usulan harga dan bersedia membayar, sedangkan 42,2% menolak membayar. WTP responden secara signifikan terkait harga penawaran, gender atau jenis kelamin, usia dan pendidikan. Rata-rata WTP yang bersedia membayar sekitar US \$ 1,44 per bulan untuk layanan HKWS.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan Yalin Yuan adalah lokasi penelitian yang dilakukan penulis ada di Kota Semarang yang membahas tentang pengelolaan sampah di TPS Kalicari.
13	Bijan Maskey (2017)	<i>Households' Willingness To Pay For Improved Waste Collection Service In Ghorka Municipality Of Nepal.</i>	<i>Contingent Valuation Method (CVM)</i>	61% responden bersedia membayar dengan jumlah rata-rata NRs. 73,38 (0,72 US \$) per bulan. Faktor yang signifikan mempengaruhi WTP adalah pendapatan rumah tangga, kesadaran lingkungan dan layanan pengumpulan sampah. sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi WTP.	Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan Bijan Maskey adalah lokasi. Penulis melakukan penelitian di Kota Semarang, tentang sampah rumah tangga.

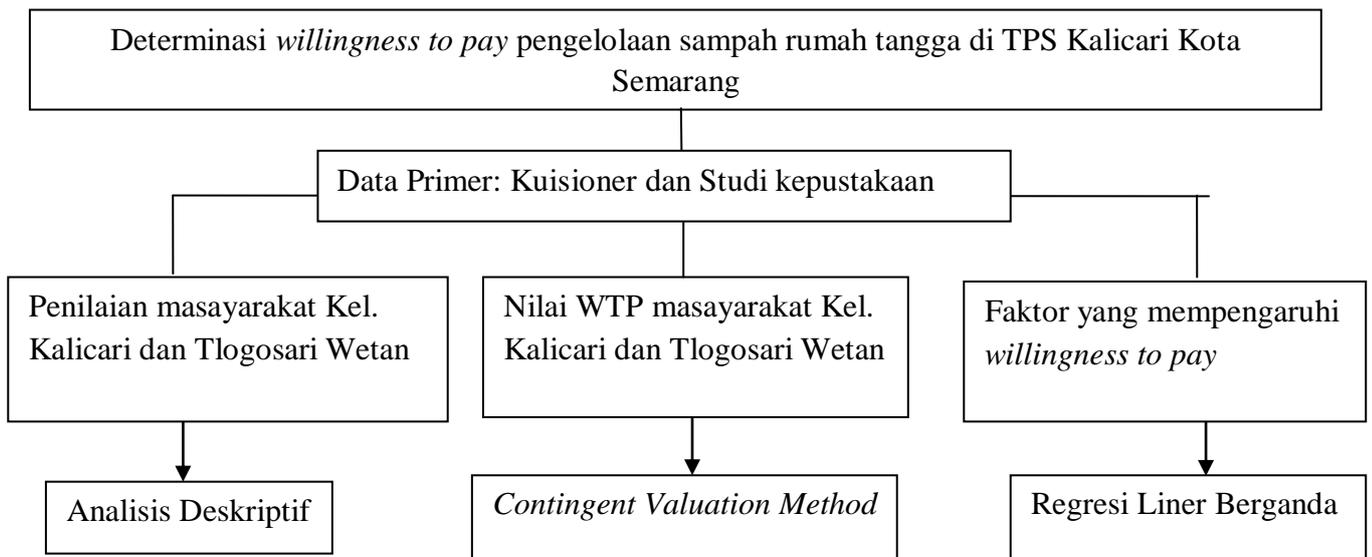
### C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel jarak diduga berpengaruh positif terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah di TPS Kalicari Kota Semarang.
2. Variabel pendapatan diduga berpengaruh positif terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah di TPS Kalicari Kota Semarang.
3. Variabel frekuensi pengangkutan sampah diduga berpengaruh positif terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah di TPS Kalicari Kota Semarang.

### D. Kerangka Penelitian

Adapun model kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**